TESIS
TATA KELOLA SENI

Melampaui Gotong Royong : Swakelola Modal Kolektif Seni di Yogyakarta dan Pengaruhnya Pada Upah Kerja

Studi Kasus :

MES 56, Ace House Collective, Krack Printmaking Collective

Diajukan Sebagai Syarat Tugas Akhir
Pada Program Magister Tata Kelola Seni
Minat Studi Tata Kelola Seni
Minat Utama Tata Kelola Seni

oleh :

LADIJA TRIANA DEWI

NIM. 2320270420

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

TESIS

TATA KELOLA SENI

MELAMPAUI GOTONG ROYONG : SWAKELOLA MODAL KOLEKTIF SENI DI YOGYAKARTA DAN PENGARUHNYA PADA UPAH KERJA

STUDI KASUS :

MES 56, ACE HOUSE COLLECTIVE, KRACK PRINTMAKING COLLECTIVE

Oleh:

Ladija Triana Dewi

NIM. 2320270420

Telah dipertahankan pada tanggal **23 Juni 2025** di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama,

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Penguji Ahli,

Dr. Mikke Susanto, M.A.

Ketua,

Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn.

Yogyakarta, 07 JUL 2025

Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Tesis ini saya persembahkan kepada semua orang baik yang telah membantu dan mendukung proses belajar. Khususnya kepada keluarga saya, Rino Mahardijaya dan Edelweis Mahajulia untuk semua semangat dan dukungannya. Kepada Ladija Triana Dewi, diri saya sendiri yang sekali lagi berhasil melewati proses kehidupan yang saya pilih dengan kesadaran penuh.

Tugas Akhir Tesis ini adalah semangat baik yang semoga dapat menyebarkan kebermanfaatan untuk pembacanya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ladija Triana Dewi
NIM	: 2320270420
Program Studi	: Magister Tata Kelola Seni
Minat Studi	: Tata Kelola Seni

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul :

Melampaui Gotong Royong : Swakelola Modal Kolektif Seni di Yogyakarta dan Pengaruhnya Pada Upah Kerja. Studi Kasus : MES 56, Ace House Collective, Krack Printmaking Collective

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiarisme dalam karya ini, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi akademik sesuai dengan ketentuan dan perarturan yang berlaku di lingkungan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnua dan dalam keadaan sadar serta tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Ladija Triana Dewi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME karena berkat rahmat serta karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan karya Tesis dengan judul ***"Melampaui Gotong Royong : Swakelola Modal Kolektif Seni dan Pengaruhnya Pada Upah Kerja. Studi Kasus : MES 56, Ace House Collective, Krack Printmaking Collective,*** yang merupakan syarat mencapai gelar magister pada Program Tata Kelola Seni Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan tesis ini merupakan proses pencarian, keraguan dan kegigihan, dengan dukungan dari banyak pihak yang mampu mengantarkan saya menyelesaikan tesis ini dengan baik. Maka dari itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah menjadi rekan diskusi dalam memberikan arahan bimbingan dengan penuh kesabaran dan semangatnya.
3. Dr. Mikke Susanto, M.A. selaku penguji ahli yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji kelayakan tesis, memantik ruang diskusi dalam proses ujian, sekaligus memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk menajamkan hasil tesis saya.
4. Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn. selaku ketua tim penguji yang telah bersedia meluangkan waktu dan turut memberikan saran dan masukan yang bermanfaat untuk tesis saya.
5. Pengelola bidang akademik, atas dedikasi dan dukungannya selama menempuh studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. MES 56, Ace House Collective dan Krack Printmaking Collective yang telah bersedia menjadi lokus penelitian.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

7. Rino Mahardijaya dan Edelweis Mahajulia, yang telah memberikan kepercayaan penuh, dukungan dan semangat yang selalu membersamai saya di setiap proses.
8. Alm M. Nursalim dan Almh. Ngadilah, kedua orang tua yang selalu saya panjatkan dalam doa.
9. Keluarga besar saya, Ibu Mth Darini, Bapak Setiyono, Rina Maharani yang selalu mendukung dan percaya pada setiap langkah yang saya tempuh.
10. Teman-teman angkatan 2023 Pascasarjana ISI Yogyakarta, terutama teman-teman Tata Kelola Seni Patas23 yang telah menjadi teman berjuang dalam menempuh proses belajar.
11. Teman-teman di ekosistem seni Yogyakarta, teman-teman di kolektif Taring Padi, dan teman-teman pekerja seni lainnya yang telah bersedia menjadi teman diskusi dan berproses.
12. Pihak-pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir tesis ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa karya tesis ini masih memiliki banyak kekuarangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan masukan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang. Semoga akrya akhir ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua yang membacanya.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Ladija Triana Dewi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Abstrak

Kolektif seni di Yogyakarta hadir dengan diversitas aktivasi program dan pendekatan artistiknya dalam memproduksi pengetahuan. Kultur kolektif seni di Yogyakarta ditopang dengan semangat gotong royong : nilai-nilai keterbukaan, kebersamaan, solidaritas, fleksibilitas, disisi lain berimplifikasi pada samarnya pendefinisian nilai kerja, anggota kolektif dan upah kerja kolektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membaca praktik kolektif seni melampaui narasi romantis gotong royong, bagaimana kolektif seni mengelola modal-modal yang dimiliki untuk didayagunakan pada keberlanjutan kolektif. Tinjauan teori yang digunakan adalah Arena Produksi Kultural, Ekonomi Budaya dan upah kerja. Dari ketiga teori tersebut, Arena Produksi Kultural (Bourdieu : 1983) digunakan untuk membaca dinamika pengelolaan modal social, simbolik, kultural adapun Handbook of Economy of Arts and Culture (David Thorsby : 2006) digunakan untuk membaca perspektif tenaga kerja artistik dan pendapatan ekonominya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian melalui *Focussed Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di masing-masing kolektif dan pengisian *google form* untuk menggali strategi kerja kolektif- korelasi antara akumulasi modal sosial, simbolik, dan kultural dengan aspek modal ekonomi budaya dalam pembacaan upah kerja kolektif. Temuan dari penelitian ini adalah ketiga kolektif memiliki kesamaan pola dalam mengelola modal sosial, simbolis dan kultural namun memiliki perbedaan dalam mengelola pendanaan kolektif. Modal terbesar adalah modal manusia- yakni anggota kolektif itu sendiri yang kemudian berujung pada modal reputasi dan kepercayaan. Kesimpulannya, ketiga kolektif telah mampu mengakumulasikan dan mengelola modal, telah menyadari akan urgensi upah kerja, mampu membaca dan menerapkan praktik pengupahan meski belum secara signifikan menjadi prioritas.

Kata kunci : *Kolektif Seni, Gotong Royong, Produksi Kultural, Ekonomi Budaya, Upah*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Abstract

Art collectives in Yogyakarta are present with a diversity of program activations and artistic approaches in producing knowledge. The culture of art collectives in Yogyakarta is supported by the spirit of mutual cooperation: the values of openness, togetherness, solidarity, flexibility, on the other hand, it implies the vague definition of work values, collective members and collective wages. The purpose of this study is to read the practice of art collectives beyond the romantic narrative of mutual cooperation, how art collectives manage the capital they have to be utilized for collective sustainability. The theoretical review used is the Cultural Production Arena, Cultural Economy and wages. Of the three theories, the Cultural Production Arena (Bourdieu: 1983) is used to read the dynamics of managing social, symbolic, cultural capital, while the Handbook of Economy of Arts and Culture (David Thorsby: 2006) is used to read the perspective of artistic labor and its economic income. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research instrument through Focussed Group Discussion (FGD) held in each collective and filling out a google form to explore collective work strategies - the correlation between the accumulation of social, symbolic, and cultural capital with aspects of cultural economic capital in reading collective work wages. The findings of this study are that the three collectives have similar patterns in managing social, symbolic and cultural capital but have differences in managing collective funding. The largest capital is human capital - namely the collective members themselves which then lead to reputation and trust capital. In conclusion, the three collectives have been able to accumulate and manage capital, have realized the urgency of work wages, are able to read and apply wage practices even though they have not been significantly prioritized.

Keywords: Art Collective, Mutual Cooperation, Cultural Production, Cultural Economy, Wages

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

Abstrak ..... **vii**

Abstract ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Pertanyaan Penelitian 12

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12

1. Manfaat Teoritis 13
2. Manfaat Praktis 14
3. Manfaat Bagi Masyarakat 14

BAB II **15**

LANDASAN TEORI **15**

A. Kajian Sumber 15

B. Kajian Teori 19

1. Produksi Kultural dalam Ekosistem Seni 19
2. Ekonomi Budaya 20
3. Upah dan Model Pengupahan 21

BAB III **25**

METODE PENELITIAN **25**

A. Desain Penelitian 25

B. Pendekatan Penelitian 25

C. Kerangka Berpikir 26

D. Subject Penelitian 28

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Implementasi Penelitian 30
F. Lokasi dan Waktu Penelitian 31
G. Teknik Pengumpulan Data 33
H. Teknik Analisis Data 34
I. Instrumen Penelitian 35
1. Pedoman pertanyaan 35
2. Focussed Group Discussion (FGD) 37
3. Studi literature, dokumen dan media sosial 38
4. Dokumentasi 38
5. Google form 38

BAB IV 39

PEMBAHASAN 39

A. Karakter Ekosistem Seni 39
1. Praktik gotong royong ala seni di Yogyakarta 40
2. Berbagi relasi dan sumber daya 44
B. Kolektif Seni Sebagai Strategi 46
1. Profil kolektif : Sejarah dan transformasi 48
2. Keanggotaan 57
C. Model Pengelolaan Modal Kolektif 65
1. Program aktivasi kolektif : Penciptaan Produk Pengetahuan 66
2. Model Pendanaan dan Redistribusi Modal Sebagai Strategi Keberlanjutan Kolektif 79
a. MES 56 80
b. Ace House Collective 82
c. Krack Printmaking Collective 86
D. Ekonomi Kolektif Seni 91
1. Nilai Kerja Seni Secara Kolektif 91
2. Pendekatan Upah 97
3. Distribusi Upah : Indikator penerima upah 102
4. Nilai Tukar Upah 108
E. Refleksi : Dualisme Gotong Royong dalam Kolektif Seni 111
F. Hubungan Kerja Kolektif Seni dan Gotong Royong di Yogyakarta 113

BAB V 117

PENUTUP 117

1. KESIMPULAN 117
2. SARAN 119

DAFTAR PUSTAKA 121

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAMPIRAN 124
Surat permohonan izin penelitian MES 56 124
Surat permohonan izin penelitian Ace House Collective 125
Surat permohonan izin penelitian Krack Printmaking Collective 126
Pedoman pertanyaan 127
Lembar persetujuan menjadi responden MES 56 129
Lembar persetujuan menjadi responden Ace House Collective 130
Formulir persetujuan publikasi MES 56 131
Formulir persetujuan publikasi Ace House Collective 132
Dokumentasi proses penelitian 133
Dokumentasi Ujian 134
Transkrip MES 56 135
Transkrip Ace House Collective 145
Transkrip Krack Printmaking Collective 150
Google Form 156

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabel 1. Tinjauan penelitian sebelumnya..... 16
Tabel 2. Aspek pemilihan subject penelitian 28
Tabel 3. Subject Penelitian berdasarkan aspek pemilihan 29
Tabel 4. Informan penelitian..... 30
Tabel 5. Lokasi dan waktu penelitian 32
Tabel 6. Aspek penyusunan pedoman pertanyaan 36
Tabel 7. Poster acara kolaborasi Ace House, MES 56 dan Krack 44
Tabel 8. Transformasi tubuh kolektif..... 55
Tabel 9. Program aktivasi MES 56. Sumber : Instagram MES 56. 67
Tabel 10. Program aktivasi Ace House Collective. 70
Tabel 11. Program aktivasi Krack Printmaking Collective. 73
Tabel 12. Produk merchandise Krack Printmaking Collective. 76
Tabel 13. Variasi pendanaan kolektif seni 79
Tabel 14. Detail pendanaan kolektif 80
Tabel 15. Model pendanaan mandiri MES 56 81
Tabel 16. Model pendanaan mandiri Ace House Collective..... 84
Tabel 17. Pendanaan mandiri Krack Printmaking Collective..... 88
Tabel 18. Akumulasi modal dalam kolektif seni 90

Gambar 1. Prosedur Multiple-Case Study. Diambil dari buku Robert K. Yin 26
Gambar 2. Tampilan sistem pemberian kode hasil transkrip FGD. 35
Gambar 3. Logo MES 56 48

Bagan 1. Kerangka berpikir penelitian. Penyusun Ladija Triana Dewi, 2025..... 27
Bagan 2. Implementasi penelitian 31

Diagram 1. Anggota aktif kolektif seni..... 63
Diagram 2. Presentase bentuk pengajuan upah..... 92
Diagram 3. Pendekatan upah kolektif 97
Diagram 4. Indikator pembagian upah..... 102
Diagram 5. Metode pembagian upah 103
Diagram 6. Metode pembagian upah per project 105
Diagram 7. Kriteria pembagian upah per project..... 105
Diagram 8. Upah kerja tetap per bulan anggota kolektif 106
Diagram 9. Rate upah kerja per project 107

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem seni di Yogyakarta sebagai arena pertemuan pekerja seni dengan ragam bentuk disiplin estetika telah ditopang dengan relasi sosial yang hadir melalui jaringan antar entitas. Sebagai kota pelajar, Yogyakarta menjadi magnet yang menarik banyak anak muda untuk melanjutkan pendidikan tingkat universitas. Salah satunya adalah Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), yang kini melebur menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Banyak seniman mengenyam pendidikan di institusi ini, yang kemudian seiring berjalannya waktu membentuk perkumpulan-perkumpulan berdasarkan urgensinya masing-masing, salah satunya adalah kemunculan kolektif seni. Dimulai dari kelompok generasi yang dibentuk untuk saling memperkuat dalam proses berkesenian, hingga kelompok yang muncul karena adanya kesamaan ide berkesenian. (Tunnikmah, Irawanto, & Hujatnika, 2023, p. 293) Munculnya kolektif seni juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi maupun resilient dalam berdinamika pada ekosistem seni, yang motor penggeraknya diinisiasi oleh generasi muda pada setiap zamannya.

Kolektif seni dapat diartikan sebagai komunitas atau perkumpulan. Apabila ditarik lebih awal, istilah lain menyebutkannya dengan sanggar. Pada sebuah literature ditemukan cerita penggunaan istilah sanggar, yakni percakapan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

antara Sujoyono dan Dullah mengenai alih Bahasa studio dalam Bahasa Indonesia, bahwa arti dari studio adalah tempat untuk bekerja, bekarya atau menicptakan, dan menurut buku-buku Jawa, tempat untuk mencipta dan mengheningkan cipta, bersemedi, yang biasa digunakan oleh para pendeta atau ksatria dinamakan Sanggar Pelanggatan. Dari situ kemudian Studio Seniman Indonesia Muda (SIM) berubah menjadi Sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM). (Sudarmaji, 1988, p. 19) Sanggar sendiri menurut (Juliastuti, 2022, p. 70) berasal dari Bahasa Kawi, bahasa Jawa kuno yang berarti ruang untuk memuja Tuhan, dalam konteks seni merupakan sebuah ruang dimana terdapat sekelompok orang yang menciptakan karya seni di bawah panduan mentor. Baik kolektif, komunitas, perkumpulan maupun sanggar merupakan sebuah wadah komunal dengan spirit berbagi, belajar dan bekerja bersama dengan kecenderungannya memiliki satu ketertarikan yang menjadi pondasi utama pembentukan wadah tersebut. Terdapat catatan bahwa kehadiran wadah ini dipengaruhi dengan gagasan pergerakan nasionalisme Taman Siswa yang menekankan prinsip egaliter dan menerapkan model struktur pendidikan yang longgar dan bersifat terbuka. (Lusandiana, 2020, p. 2). Istilah kolektif seni serumpun dengan istilah komunitas dan perkumpulan yang ruang geraknya seringkali organik dan bermula dari kesukaan atau solidaritas pada semangat visi misi artistik tertentu.

Kemunculan kolektif seni ataupun perkumpulan serumpun di Indonesia dapat turut dibaca dalam periodesasi sejarah sosial politik di Indonesia, yakni pada masa pasca kemerdekaan dan pasca reformasi. Pada periode pasca kemerdekaan, seniman-seniman telah berkumpul dengan ragam pendekatan dan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kepentingan. Sanggar Bambu misalnya, kumpulan seniman lintas disiplin yang meresmikan mukadimahnya melalui pameran di Dj Gendingan 119 Jogjakarta pada 1 April 1959, memiliki salah satu "badan" bernamakan Komisariat Napas yang bertujuan untuk menghidupi sanggar dengan mencari dana. (Amithuhu, 2020, p. 8) Adapun kolektif-kolektif seni yang terbentuk pasca reformasi pada tahun 1998 an, setidaknya terdapat 3 kolektif yakni Taring Padi, KUNCI, HONF. (Tukan, 2021, p. 17) Baik kolektif maupun perkumpulan seniman pada pasca kemerdekaan maupun pasca reformasi, masing-masing memiliki urgensi, memiliki kemampuan untuk menavigasikan arah kelola dan gerak kolektifnya. Hubungan kolektif dengan pemerintah sebagai mitra – pemilik dana juga sudah terpetakan sejak dulu, hanya berbeda pola. Pada periode pasca kemerdekaan, organisasi seni seperti Pelukis Rakyat kerap mendapatkan pesanan lukisan maupun project-project dari pemerintah. (Amithuhu, 2020, p. 8) Adapun pada kolektif – kolektif yang terbentuk pada pasca reformasi yang mampu eksis hingga kini, bermitra dengan pemerintah daerah dan pusat melalui berbagai program.

Kolektif seni dalam pengertian modernnya pada umumnya dinarasikan dalam konteks keruntuhan Orde Baru yang ditandai dengan trend keterbukaan dan perubahan (Suryajaya, Raseuki, & Zahrawaan, KOLEKTIF DAN MENJADI-KOLEKTIF: Evolusi Wacana Kolektif Seni Rupa di Jakarta, 2000 – 2022, 2023, p. 22). Pendapat ini merupakan penguat dari pembacaan Ade Darmawan dan Agung Hujatnika pada kemunculan kolektif seni era 2000-an awal pasca reformasi. (Tukan, 2021, p. 5) Kolektif dan eksistensinya menyemarakkan ekosistem seni dan menjadi elemen penting untuk ditinjau sebagai ruang tumbuh

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan berproses bagi pekerja seni yang turut menunjang infrastruktur pengelolaan seni, Sebagai bagian dari ekosistem seni, kolektif seni memiliki kemampuan transformasi, adaptasi dan bersiasat di setiap masanya, di mulai dari sebuah perkumpulan teman *nongkrong* dengan praktik seni dan bersepakat pada ideologi maupun visi misi yang sama atau sekumpulan seniman yang mencoba menginisiasi pergerakan artistik baru.

Beberapa kolektif telah mampu memperpanjang eksistensinya dengan menjadi *artist running space*, galeri alternatif atau studio seni yang dapat diakses oleh publik. Dengan demikian, kolektif seni ini dihadapkan pada situasi swakelola untuk mengelola sumber daya modal ; dari mana dan bagaimana untuk mendapat. Berlanjut pada metode distribusinya melalui ragam program kerja dan upah kerja sebagai bentuk hak dan apresiasi yang perlu menjadi kesadaran bersama. Kolektif seni menjadi representasi agen kebudayaan yang dapat mengorkestrasi ide gagasan artistik sekaligus mengelola modal secara dinamis, melalui serangkaian uji coba model kelola, yang dihadapkan pada situasi belajar dan membongkar kembali setiap kegagalan dan strategi penyesuaiannya.

Akumulasi modal yang dimiliki kolektif seni dikumpulkan melalui pertukaran relasi dan penciptaan produk pengetahuan. Proses ini seringkali hadir dengan menempatkan institusi maupun ruang seni sebagai penghubung, misalnya kampus seni dengan jaringan antar civitas akademi, ruang seni dengan agenda program-program seni seperti pameran, pertunjukan, pemutaran film dan diantaranya adalah pertemuan-pertemuan yang seringkali bersifat organik.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Praktik-praktik pengelolaan tersebut memerlukan modal, setidaknya modal pendanaan dan modal jaringan relasi untuk mengelola program, dan kemudian mampu memberikan output modal pada jaringan lain, yakni relasi baru, pengetahuan dan pengalaman baru. Sifat modalnya yang dinamis, menjadikan pekerja seni dalam kolektif berada pada situasi satu kesatuan sebagai pengelola program seni, yakni sebagai pemberi dan penerima kerja. Kolektif-kolektif seni ini ikut aktif berpartisipasi menyemarakkan ekosistem seni di Yogyakarta dengan mengelola dan menyelenggarakan program-program seni, baik itu festival, pameran, lokakarya, pemutaran film, diskusi, dan lainnya.

Membicarakan modal dan model kerja kolektif seni di Yogyakarta tidak bisa terlepas dengan istilah gotong royong. Istilah gotong-royong di kemukakan oleh (Bowen, 1986, p. 546) dalam pengartian sempit dan mendalam, sempitnya gototng royong adalah kegiatan sosial kolektif – dengan makna terdalam sebagai filosofi hidup yang menganggap pentingnya kehidupan kolektif. Prinsip gotong royong ini, sebagaimana disampaikan oleh Bung Karno pada pidatonya yang berjudul "Lahirnya Pancasila" pada sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 yang menegaskan bahwa Negara Indonesia yang telah didirikan haruslah negara gotong-royong. Gotong royong adalah salah satu prinsip fundamental dari sistem sosial Indonesia modern, diambil dari kebiasaan agraris dan dipromosikan oleh penjajah colonial, penjajah pendudukan Jepang dan oleh negara Indonesia itu sendiri di berbagai aspek dalam wacana seputar nasionalisme dan modernisasi Indonesia. (Kent, 2024, p. 162) Sebagai bagian dari aktivititas sosial di kehidupan sehari-hari, gotong royong hadir sebagai metode kerja bersama dalam

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

masyarakat. Kaitannya dengan ekonomi desa, gotong royong kemudian berfungsi sebagai karakterisasi yang tidak perlu dipertanyakan lagi dari penduduk desa yang terlibat dalam pekerjaan pertanian dan pekerjaan lain untuk satu sama lain tanpa dibayar. (Bowen, 1986, p. 546) Pendapat-pendapat di atas memperlihatkan bagaimana gotong royong telah menjadi karakteristik masyarakat melintasi geofrafis maupun zaman.

Pada konteks ekosistem seni, gotong royong kerap menjadi model untuk menyiasati minimnya pendanaan. Dalam praktik seni rupa Indonesia, bangkitnya gotong royong sudah ada sejak tahun-tahun awal berdirinya negara-bangsa, ketika sanggar masih memegang pengaruh kuat atas praktik dan tetap berlaku bagi seniman dan lembaga yang ingin melahirkan kerja sama dan keterlibatan sosial. (Kent, 2024, p. 163) Nilai tukar yang bisa diganti dari minimnya pendanaan tersebut adalah terbangunnya relasi, pengalaman, peluang dan pengetahuan baru serta jenjang karir sebagai bagian dari nilai tukar yang kompleks untuk dikonversikan, baik dinilai sebagai upah atau modal yang berkelanjutan. Melalui lingkaran sosial yang terbentuk, setiap kolektif, komunitas seni atau ruang alternatif dapat saling mendukung dan membangun kemandirian pada ekosistem yang mereka ciptakan sendiri. (Purwoaji, 2021, p. 167) Aktivitas gotong royong dalam kolektif seni selalu memiliki celah untuk mengalami rekonstruksi dan pembacaan ulang dengan menimbang kesadaran akan apa yang sedang dihadapi bersama.

Prinsip gotong-royong tersebut, dalam konteks kolektif seni setidaknya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

selalu terhubung dengan isu-isu seperti fleksibilitas lingkup pekerjaan yang berdampak pada tumpang tindih dan samarnya batas antar ruang personal dan ruang komunal, waktu dan upah kerja. Kecenderungan untuk terus membaca ulang konsep gotong royong juga disampaikan (Azzuhry, 2023, p. 18) bahwa gotong royong terus berubah secara historis dan tergantung kepentingan kelasnya. Hal senada juga disampaikan oleh (Prayoga, 2023, p. 5) dengan kecurigaannya bahwa narasi terkait gotong royong dan jargon-jargon tentang harmoni sosial lainnya disebarkan untuk mencegah dan mengontrol potensi-potensi perlawanan atas ketidakadilan. (Yalçınkaya, 2024, p. 10) mempertanyakan, bagaimana melihat batas pada konteks pertemanan sebagai pekerjaan dan menghitung upah kerjanya. Melihat situasi yang dinamis dan terkadang terlihat kontradiksi tersebut, kerja kolaboratif dalam ekosistem seni yang kerap kali membawa etos solidaritas maupun dorongan afektif perlu terus didiskusikan demi kesejahteraan bersama.

Urgensi untuk membaca ulang narasi gotong royong perlu terlebih dahulu melihat kerangka dalam kerja kolektif seni. Kerja dan nilai kerja pada kolektif seni dapat dilihat sebagai bentuk belajar dan bekerja bersama, berbagi sumber daya dan peluang. Lingkup ini yang memungkinkan kerja material dan immaterial, kerja berupah dan tidak berupah hadir dalam kerja kolektif seni. Kerja dalam ekosistem seni, khususnya kolektif seni perlu ditelusuri lebih tajam, bagaimana mengidentifikasi pekerjaan sukarela dan pekerjaan dengan upah. Mengingat kepentingan yang hadir tidak selalu bersifat komersil dan lebih kepada ruang berproses. Dalam konteks seni, (Syaifatudina : 2025) menyampaikan bahwa kerja berupah dan tidak berupah hadir bersamaan dengan kontradiksinya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pada kerja-kerja material dan immaterial.[1] Seringkali, anggota kolektif memiliki pekerjaan di luar kolektif dalam rangka menunjang keperluan ekonominya. Fenomena ini sedikit berubah sejak adanya dukungan dari Pemerintah baik itu Fasilitasi Bidang Kebudayaan maupun Dana Indonesiana. Pada tahun 2022-2023, tercatat bahwa di provinsi D.I Yogyakarta terdapat 26 penerima Dana Indonesiana dengan beragai kategori, diantaranya Ruang MES 56 dan Krack Printmaking Collective mendapatkan dukungan untuk kategori Dukungan Institusional Bagi Lembaga dan Organisasi Kebudayaan.[2] Hal ini kemudian memungkinkan kolektif untuk dapat memetakan ulang ragam program kerja sekaligus nilai ekonomi dari beban kerja tersebut.

Akumulasi modal, implementasi kerja kolektif seni, dan prinsip gotong royong tersebut kemudian disinyalir memiliki pengaruh pada pemaknaan akan nilai kerja seni dan upah kerjanya. Pengertian upah termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.36 Tahun 2021 pasal 1, ringkasnya menyatakan bahwa upah adalah hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan suatu pekerjaan dan dibayarkan oleh pemberi kerja sesuai kesepakatan dan peraturan perundang-undangan. (Wilujeng, Raharjo, Nushur, & Gaol, 2024, p. 14) Menetapkan upah pada hasil kerja perlu meninjau serangkaian proses yang setidaknya berkaitan dengan aspek hulu ke hilir serta berputar-putarnya modal dan nilai gunanya : siapa yang bekerja, siapa pemberi kerja, apa jenis pekerjaannya, berapa lama durasi kerjanya dan bagaimana proses

[1] Pada kelas Seni dan Keadilan yang diselenggarakan di MES 56.
[2] https://danaindonesiana.kemenbud.go.id/profil-penerima/rekap

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pekerjaannya itu sendiri. Menilik konteksnya pada ekosistem seni, spesifiknya pada kolektif seni, serangkaian proses ini perlu terlebih dahulu diidentifikasikan, apa saja kerja pada kolektif seni dan bagaimana menerjemahkan nilai-nilainya

Di sisi lain, terdapat panduan dalam upah untuk pekerja seni yang beredar di kalangan pekerja seni Yogyakarta (seringkali adalah pekerja festival) yang mengakses sumber pendanaan Dana Keistimewaan, berupa surat keputusan Gubernur yang dirilis oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta berupa dokumen Standar Harga Barang dan Jasa (SHBJ). Ataupun pada riset yang dilakukan SINDIKASI, yaitu cara menghitung upah pekerja seni lepas pada lingkup agensi industry kreatif. Tentu panduan ini sulit untuk dijadikan tolak ukur begitu saja, pun dalam realitas kerjanya, para pekerjanya kerap melakukan *kiyak kiyuk* (berstrategi) dalam mengimplementasikan panduan tersebut. Sejauh ini, upah pekerja seni masih menjadi otoritas di *"dapur"* masing masing. Pada ruang gerak kolektif seni, terjadi pengelolaan yang dinamis serta keragaman metode sesuai dengan karakter budaya dimana kolektif tersebut bertumbuh. Proses berkolektif seni dan konteksnya dengan ekosistem seni di Yogyakarta seringkali diejawantahkan dengan metode *sambatan* atau gotong-royong.

Kesadaran untuk membicarakan upah kerja seni telah beberapa kali disuarakan pada forum-forum informal berupa diskusi-diskusi progresif. Hal ini tidak lain karena hubungan antara seni dan ekonomi bukan saja persoalan asas produksi, distribusi, sosialisasi karya, tata Kelola keuangan, tenaga dan waktu pribadi perupa maupun organisasi, tetapi juga keseluruhan dinamika kehidupan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

manusia. (Susanto, Mengapa Sih Lukisan Mahal? Wacana Penetapan Harga Karya Seni, 2021, p. 21) Contohnya pada diskusi yang diinisiasi Serikat Sindikasi Jogja yang berjudul "Sarasehan Pekerja Festival", pada Sabtu, 30 November 2024, disampaikan oleh Andreas (2024) bahwa perihal upah kerja di festival seni perlu melihat induknya dari mana yang berkaitan dengan birokrasi.

Sambungnya, serapan dana untuk upah kerja panitia hanya berkisar 10% dan upah kerjanya saat itu adalah Rp 1.000.000/bulan.[3] Disusul pengakuan X yang diupah Rp 50.000/artikel ketika menjadi editor publikasi dan Rp 600.000 total untuk satu project festival film.[4] Ditambahkan oleh (Azzuhry, 2023, p. 17), upah yang didapatnya saat menjadi penjaga pameran adalah Rp 10.000/jam. Beberapa upaya penelitian untuk mengetahui upah kerja seni juga telah dilakukan, seperti pada survei yang dibuat oleh (Fixer, 2021, p. 274) kolektif seni memberikan upah anggota kolektif dengan kisaran jumlah Rp 500.000 – Rp 5.000.000 yang diperoleh melalui pelbagai model unit usaha. Adapun rata-rata upah buruh sektor kreatif pada tahun 2021 sejumlah Rp 2.232.441 dan pada subsektor seni rupa, upah rata-ratanya pada tahun 2021 sejumlah Rp 1.781.764. (Wilujeng, Raharjo, Nushur, & Gaol, 2024, p. 39)

Lantas, bagaimana kolektif seni membaca konsep gotong royong, memformulasikan model kelola program seni secara kolektif dengan mengaplikasian modal-modal yang dimiliki kolektif seni dan anggotanya dalam

[3] Pada Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) di masa jabatannya sebagai ketua II tahun 2021-2022.
[4] Salah satu narasumber diskusi Sarasehan Pekerja Festival.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

membaca isu mengenai upah kerja. Menurut (Riwanti:2017), modal sosial seseorang bergantung pada besarnya koneksi sosialnya dan total volume modal (kombinasi semua bentuk modal seperti ekonomi, budaya, atau simbolik) yang dimiliki oleh koneksi sosial tersebut. Diperkuat oleh pernyataan bahwa aspek utama dari teori modal adalah logika yang digunakan untuk mengubahnya dari satu jenis ke jenis lainnya. (Brillianesti, 2024, p. 114) Kolektif seni dengan keanggotaan yang cenderung fleksibel, mengusung semangat keterbukaan dengan kecondongan struktur horizontal merupakan sebuah keunikan sekaligus tantangan. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat pengaruh prinsip gotong royong sebagai karakter bangsa dan korelasinya dengan kerja-kerja seni dengan berupaya untuk membedah keterhubungan relasi dalam kolektif seni : antara budaya gotong royong, swakelola modal, dan pengupahan kerja.

B. Rumusan Masalah

Peneliti melihat realitas model swakelola modal kolektif seni dan upah kerja seni sebagai dampak dari dinamika pengelolaan ekosistem seni yang telah terbangun secara organik dan gotong royong, sebagai karakter yang menubuh sebelum keilmuan manajemen seni di Indonesia menjadi disiplin yang populer dengan menawarkan berbagai pengetahuan manajemen seni secara institusional dalam 2 dekade terakhir. Menerjemahkan realitas praktik kerja seni yang telah menubuh melalui kerangka pemikiran kritis adalah sebuah dorongan membangun dialektika untuk membaca ulang, mempertanyakan dan mencari jawaban bersama mengenai aspek-aspek yang hadir dalam ekosistem seni. Aspek-aspek itu meliputi kelindan antara etos dan model kerja kolektif dalam mengelola program seni,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

penciptaan dan pertukaran modal, distribusi pengetahuan, keberlanjutan dan nilai ekonominya. Fleksibilitas model kerja kolektif acap kali menjadi hangat diperbincangkan dalam kerangka reflektif. Penelitian ini berupaya untuk menganalisa relasi koletif seni dalam kelindan aspek nilai kerja, ragam modal dan model pengaplikasiannya, serta perspektif kolektif seni dalam memaknai upah kerja dan metode distribusi upah kerjanya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, kerangka utama rumusan masalah dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk membaca praktik kolektif seni di Yogyakarta dengan pokok pembahasan mengenai dinamika kolektif seni dalam mengelola kolektifnya dengan ragam modal dan pengaruhnya pada upah kerja. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengidentifikasi dan menganalisa isu tersebut melalui dua pertanyaan, yakni :

1. Bagaimana metode pengelolaan kolektif seni di Yogyakarta dalam mengidentifkasi kerja, melaksanakan kerja dan upah kerja ?
2. Bagaimana kolektif seni di Yogyakarta memperoleh dan menggunakan modal sosial, modal simbolik, modal kultural dan modal ekonomi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui gagasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis :

1. Model swakelola kolektif seni dalam memperoleh berbagai sumber daya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

modal simbolik , modal kultural, modal sosial dan modal ekonomi. Sejalan dengan proses terbentuknya kolektif seni sebagai bagian dari ekosistem seni yang kemunculannya dipengaruhi konteks sosial yang melatarbelakangi keragaman model pengelolaan kolektif maupun *output* program dan karya seni yang dihasilkan.

2. Implementasi penggunaan akumulasi modal-modal tersebut dalam konteks pekerjaan seni dan pengaruhnya pada pendefinisian upah kerja, jenis upah kerja, model pengupahan dan distribusinya.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yakni

1. Manfaat Teoritis
   a. Menyampaikan temuan mengenai model pengelolaan kerja seni budaya ala kolektif seni di Yogyakarta dengan menggunakan akumulasi modal modal dan pengaruhnya pada upah kerja. Penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan literasi dengan menilik dinamika kolektif seni dan korelasinya dengan pekerja seni, modal dan upah kerja pada seni
   b. Memberikan sumbangsih pengetahuan pada disiplin keilmuan tata kelola seni yang dekat dengan keilmuan ekonomi dan sosiologi, kaitannya pada topik kolektif seni dan upah kerja untuk dapat digunakan sebagai referensi penelitian di masa depan maupun referensi dalam membuat kebijakan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Manfaat Praktis

   a. Memberikan referensi pengetahuan baru akan keragaman model swakelola modal dan pembagian upah kerja pada kolektif seni.

   b. Sebagai referensi pada pekerja seni lintas disiplin mengenai praktik pembagian upah pada program kerja seni budaya sebagai upaya mendukung eksistensi, kesejahteraan dan keberlanjutan kolektif seni atau ekosistem seni secara menyeluruh.

   c. Sebagai embrio untuk penelitian lebih lanjut. Kepentingan untuk membaca keterlibatan kolektif seni lintas disiplin sebagai agen dalam ekosistem seni akan terus hadir dalam berbagai format. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

   a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai ekosistem seni di Yogyakarta dan model kerja kolektif seni, khususnya mengenai pengelolaan modal dan upah.

   b. Memperkenalkan ekosistem seni kepada masyarakat yang memiliki ketertarikan atau sedang memasuki ekosistem seni, sehingga masyarakat dapat turut serta mendukung dan mengapreasiasi kerja-kerja seni budaya. Bahwasanya output dari ekosistem seni tidak berhenti pada aspek penciptaan karya, namun pada distribusi pengetahuan melalui ragam pengelolaan program seni.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta